

**KAJIAN NILAI SAMBATAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN KAITANNYA DENGAN
KEBERLANJUTAN MASYARAKAT DESA DI DESA MERANTI JAYA****Arya Dwi Pamungkas¹, Rosyani² dan Suandi²**1) *Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi*2) *Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi*

Email : pamungkasaryadwi@gmail.com

ABSTRAK

Sambatan merupakan suatu kegiatan tolong menolong tanpa upah yang merupakan refleksi dari manusia sebagai makhluk sosial. Kegiatan ini berasal dari tradisi Jawa yang muncul di daerah transmigrasi. Nilai-nilai dalam sambatan sangat identik dengan ciri khas masyarakat pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai dan makna sambatan, proses dan peluang keberlanjutan sambatan, serta kaitan nilai sosial ekonomi sambatan dengan keberlanjutan masyarakat desa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data dianalisis secara deskriptif menggunakan metode delphi yang memiliki tiga sampai empat tahap analisis dan pengambilan data untuk mencari jawaban yang konsisten sedangkan penelitian nilai menggunakan metode verbalizabiliti. Sampel penelitian diambil menggunakan metode snowball hingga 30 responden. Responden berada di Desa Meranti Jaya Kabupaten Sarolangun yang merupakan daerah transmigrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi munculnya sambatan adalah kerukunan, merasa senasib, dan tingkat ekonomi yang lemah. Faktor yang sangat mempengaruhi menghilangnya sambatan adalah nilai ekonomi. Keberlanjutan masyarakat desa mulai terancam dengan melihat mulai ada nilai dalam sambatan yang tidak lagi dirasakan oleh masyarakat seperti nilai sukarela, altruisme, dan identitas sosial.

Kata kunci : Sambatan, Nilai, Sosial Ekonomi, Keberlanjutan**ABSTRACT**

Sambatan is a reciprocal assistance which requires no fee that reflects human as social creature. Sambatan was brought by Javanese into transmigrant area, so that it has very identical characteristics of Javanese, especially with rural community. Therefore, the aims of this study are to find out the significance and the values of sambatan, process and possibility of its continuity, and the link between social economic values of sambatan and the continuity of rural community. This study is a qualitative which the data is analysed descriptively using Delphi Method that possesses 3 to 4 stages of data collecting and analysis to seek reliable answer. While, Verbalizability is used in studying the values. 30 samples of this study are taken by using Snowball sampling technique. Respondents are from a transmigrant area, Desa Meranti Jaya, Sarolangun. The result shows that the most influencing factors of the emergence of sambatan in community are low economic level, to strengthen the union, and also to feel of having similar fate. While, the factor that influence the disappearance of sambatan is the increasing of economic level. In short, the continuity of the rural community is getting threatened that is signed by the disappearance of some sambatan's values.

Keywords: Sambatan, Social Economic Values, Continuity

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut Young dan Mack dalam Soekanto (1987) kehidupan sosial sebagai landasan adanya kehidupan bersama dimasyarakat merupakan hasil dari adanya interaksi sosial. Hasil interaksi dapat dikatakan bernilai, akan sangat ditentukan oleh berbagai hal dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya nilai ditegaskan oleh Koentjaraningrat (1985), bahwa nilai budaya yang berperan sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia sangatlah diperlukan. Nilai inilah merupakan suatu ide atau konsepsi yang hanya ada pada pemikiran manusia yang kemudian menjadi dasar untuk berperilaku. Salah satu bentuk interaksi sosial yang memiliki nilai luhur adalah tolong menolong yang lebih khusus disebut dengan *sambatan*.

Sambatan merupakan bentuk kegiatan tolong menolong tanpa upah untuk membantu pihak yang memiliki pekerjaan dimana walau tanpa upah tetapi ada aturan yang tidak tertulis, bahwa kebaikan tersebut harus *dibalas* minimal senilai dengan kebaikan yang telah diterima (prinsip resiprositas). Prinsip tersebut sesuai dengan pendapat Kolff (1936), pihak yang memiliki keperluan (*gawe*) akan meminta bantuan atau pertolongan dari orang lain, meskipun pertolongan itu akan dibalas sesuai atau setimpal dilain kesempatan (Marzali, 2009). Adanya prinsip tersebut memberikan keterikatan yang positif bagi anggota masyarakat untuk mewujudkan persatuan dan rasa kebersamaan. *Sambatan* merupakan tradisi yang berasal dari Jawa, akan tetapi *sambatan* ternyata bisa muncul di daerah transmigrasi lainnya. Memang hal ini disebabkan banyaknya warga Jawa yang ditransmigrasikan, akan tetapi hal tersebut memiliki resiko tersendiri karena berada pada daerah dengan budaya berbeda dan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Tetapi hal tersebut tidak menghalangi karena *sambatan* telah terbiasa dengan kondisi masyarakat yang multikultural bahkan menurut pendapat Zakiyah (2008), bahwa *sambatan* berasal dari masyarakat multikultur.

Sambatan memiliki nilai-nilai yang lekat dengan masyarakat desa dimana pada masa sekarang nilai-nilai seperti kekeluargaan, sukarela, kerjasama, dan tolong menolong telah mulai memudar di masyarakat desa. Hal tersebut tercermin pada *sambatan* dimana pada penelitian Sumpono (2008) menjelaskan *sambatan* mulai mengarah pada komersialitas atau upahan. Maka dari itu, keberlanjutan semakin terancam, terlebih mulai masuknya pengaruh uang dan modernisasi. Menurut penelitian Koentjaraningrat (1985), di daerah Jawa yaitu daerah Karanganyar-Kebumen dimana *menyambat* orang tetanggadengan sopan santun adat dan wajib menjamu amat merepotkan. Keberlanjutan *sambatan* merupakan hal penting karena merupakan salah satu wadah pemersatu masyarakat, merasakan kesusahan dan kesenangan orang lain, menimbulkan nilai solidaritas dan empati. Terlebih keberlanjutan *sambatan* ini dapat menjadi indikator keberlanjutan masyarakat desa.

Keberlanjutan masyarakat desa merupakan hal penting, keberlanjutan di sini dilihat dari perspektif ciri khas positif masyarakat desa yang sebenarnya jika didayagunakan akan mendorong tercapai kesejahteraan bersama bukan individu atau golongan. Terlebih jika ekonomi mulai meningkat dan pengaruh uang mulai muncul, maka sifat masyarakat yang tercermin dalam *sambatan* mampu sebagai penyeimbang agar tidak muncul masyarakat yang individual dan acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar. Adanya pengaruh nilai sosial ekonomi *sambatan* terhadap keberlanjutan masyarakat desa menjadi dasar adanya penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui *sambatan* serta nilai dan makna di dalamnya, untuk mengetahui proses *sambatan* dan peluang keberlanjutannya dalam masyarakat, serta untuk mengetahui kaitan antara nilai sosial ekonomi *sambatan* dengan keberlanjutan masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Meranti Jaya Kecamatan Mandiangian Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi mulai tanggal 5 Agustus 2013 sampai 5 September 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk melihat *sambatan* yang ada di Desa Meranti Jaya dan kaitan antara nilai sosial ekonomi *sambatan* dengan keberlanjutan masyarakat desa. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dengan metode *snowball sampling* dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan, dan masyarakat. Sampel yang diambil berjumlah 30 responden, hal tersebut karena penelitian ini menggunakan metode delphi dimana dalam metode tersebut responden maksimal adalah 30 orang. Sumber data adalah data primer berasal dari masyarakat atau informan langsung menggunakan *in-depth interview* dan data sekunder dari studi pustaka serta literatur lain seperti jurnal pada internet. Pengumpulan data dilakukan selama empat tahap, tahap pertama merupakan *in-depth interview*, mewawancarai informan untuk menggali informasi secara mendalam. Tahap kedua, ketiga, dan keempat pengambilan data berasal dari kuisioner yang dirumuskan atau dirujuk dari tahap pertama. Ketiga tahap tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi jawaban dan kemudian jawaban yang diambil adalah jawaban tahap akhir. Setelah data didapat, data tersebut ditabulasikan dan kemudian dideskripsikan agar lebih memiliki makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sambatan Dalam Kehidupan Masyarakat

Di Desa Meranti Jaya, terdapat fenomena tersendiri dalam penamaan *sambatan* itu sendiri, jika merujuk pada pendapat Kontjaraningrat (1985) pengertian gotong royong seperti *kerja bakti* merupakan pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk kepentingan umum. Sedangkan kegiatan tolong menolong seperti *sambatan* untuk kepentingan pribadi (Koentjaraningrat dalam Marzali, 2009). Tetapi di Desa Meranti Jaya *sambatan* sama dengan gotong royong atau *royongan* dan berbeda dengan *kerja bakti* yang memang untuk kepentingan umum. *Sambatan* dalam pelaksanaannya merupakan bentuk pengerahan tenaga massal. Pekerjaan yang biasanya diselesaikan dengan *sambatan* adalah kegiatan pertanian dan pembuatan rumah. Pekerjaan dalam pertanian yang di selesaikan dengan *sambatan* di Meranti Jaya seperti pembukaan lahan dan pemeliharaan tanaman seperti pembersihan lahan serta pemupukan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan langsung di lapangan sesuai pendapat Dhaneswara (2010), *sambatan* umum dilihat pada kegiatan langsung di pertanian. Sedangkan pembuatan rumah biasanya dari awal pengerjaan seperti meratakan tanah sampai rumah siap untuk dihuni.

Pelaksanaan *sambatan* sendiri di Desa Meranti Jaya terbagi ke tiga tahap, tiga tahap tersebut antara lain tahap persiapan, tahap pengerjaan, dan tahap akhir. Di Desa Meranti Jaya ini juga terbentuk *sambatan* dengan bermacam-macam bentuk. Macam-macam jenis *sambatan* itu antara lain *sambatan* murni, *sambatan* campuran, dan *sambatan* kelompok. Perbedaan ini dilihat dari partisipan, cara *sambatan*, dan tujuan kegiatan. Adanya *sambatan* dalam kehidupan masyarakat ternyata memberikan efek positif yang dirasakan oleh anggota masyarakat. Hal ini terlihat dengan masih adanya *sambatan* dilakukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan yang dimiliki. Adapun manfaat yang dirasakan antara lain menjaga kerukunan, menjaga rasa kekeluargaan dan persatuan, menimbulkan rasa empati dan belas kasih, pekerjaan berat dapat terselesaikan dengan cepat, dan sebagai sarana bertukar pikiran dan ide. Akan tetapi, walau pun ada manfaat yang dirasakan, efek negatif dari *sambatan* juga tetap ada dirasakan seperti antara lain hasil kerja kurang bisa dipertanggungjawabkan, pihak yang *disambati* rugi waktu dan tenaga, repot dalam penyediaan konsumsi, dan tenaga kerja terkadang banyak yang menganggur. Adanya hal-hal negatif dalam *sambatan* tersebut tidak mengurangi inti dari *sambatan* itu sendiri yaitu kerukunan. Hal ini sangat

dirasakan oleh masyarakat Desa Meranti Jaya dalam kehidupan sosial mereka *sambatan* masih memiliki ruang untuk tetap diberdayakan menjadi suatu kegiatan yang positif.

Faktor Pendorong Muncul dan Memudarnya *Sambatan*

Munculnya *sambatan* di daerah transmigrasi khususnya Desa Meranti Jaya menjadi hal yang menarik karena muncul ditengah-tengah daerah yang memiliki budaya berbeda dengan daerah asalnya yaitu daerah Jawa. Faktor menghilangnya *sambatan* juga tidak kalah menarik karena *sambatan* merupakan kegiatan yang sangat bernilai positif sehingga dengan mengetahui faktor-faktornya maka dapat dianalisis untuk mengurangi pengaruhnya. Faktor-faktor yang mendorong munculnya *sambatan* serta tingkat pengaruhnya terlihat sebagai berikut :

Tabel 1. Faktor-Faktor Pendorong Munculnya *Sambatan* di Desa Meranti Jaya

Faktor Pendorong	Tahap I	Tahap II	Tahap III	Tingkat Dorongan
	Nilai	Nilai	Nilai	
Kebiasaan	105	106	101	M
Pekerjaan Berat	119	114	113	M
Melestarikan Tradisi	88	90	85	CM
Ekonomi Kurang	133	132	137	SM
Pekerjaan Selesai	81	82	81	CM
Mempererat Kerukunan	145	139	139	SM
Merasa Senasib	105	102	97	M

Faktor utama munculnya *sambatan* di Desa Meranti Jaya adalah untuk mempererat kerukunan. Kerukunan merupakan kunci dari kesejahteraan hidup dan mempertahankan eksistensi hidup di dalam masyarakat dengan ekonomi yang kurang baik. Kerukunan menjadi modal yang kuat untuk menjadikan kehidupan masyarakat lebih harmonis terlebih di Desa Meranti Jaya merupakan daerah dengan keberagaman suku. Salah satu bukti *sambatan* muncul untuk menciptakan kerukunan dengan latar belakang yang tidak sama adalah di Jawa tanpa mempersoalkan latar belakang agama, dengan tolong menolong dalam *sambatan* kerukunan dan kelangsungan hubungan baik tetap terjaga (Zakiyah, 2008). Faktor pendorong berikut yang masih berkaitan dengan kerukunan dan menjadi dasar pendorong timbulnya *sambatan* di Desa Meranti Jaya adalah ekonomi masyarakat yang kurang baik. Adanya derajat ekonomi yang kurang, terdapat kecenderungan masyarakat untuk meminta tolong oleh orang lain atau pun dapat dikatakan saling berbagi pekerjaan sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan.

Faktor-faktor yang mendorong munculnya *sambatan* serta tingkat pengaruhnya terlihat sebagai berikut :

Tabel 2. Faktor-Faktor Pendorong Munculnya *Sambatan* di Desa Meranti Jaya

Faktor Pendorong	Tahap I	Tahap II	Tahap III	Tingkat Dorongan
	Nilai	Nilai	Nilai	
Munculnya Upah	127	119	117	M
Sifat Individual	116	112	109	M
Ekonomi Meningkatkan	149	147	148	SM
Tersedia T.A./T.K.	99	103	103	M
Malu <i>Nyambat</i>	61	59	58	KM
Hasil Kerja Kurang	70	68	68	CM
Kurang Diwariskan	55	56	52	KM

Faktor pendorong memudarnya *sambatan* terlihat bahwa ekonomi masyarakat yang meningkat merupakan faktor dasar dan sangat berpengaruh dalam memicu memudarnya *sambatan* di Desa Meranti Jaya. Jika dicermati kembali, terlihat adanya hubungan dari faktor-faktor tersebut. Hubungan tersebut antara lain dimana kehidupan masyarakat yang membaik dan dapat dikatakan

ekonomi telah berkecukupan menimbulkan sikap individual dimana merasa mampu melakukan pekerjaan sendiri dan dengan modal ekonomi yang baik mereka mampu membeli peralatan yang lebih baik serta mampu mengupah buruh. Mereka bisa mengupah buruh karena adanya tenaga kerja upahan tersebut yang memang mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Nilai *Sambatan* Serta Keberlanjutan *Sambatan* dan Masyarakat Desa

Sambatan sebagai bentuk kegiatan masyarakat yang melibatkan banyak individu juga memiliki nilai di dalamnya. Nilai hanya dapat dirasakan dan ditafsirkan, hal ini karena nilai dimanifestasikan pada ucapan, perbuatan, dan materi (Marzali, 2009). Selain itu, berdasarkan pendapat Vegeer dalam Zakiyah (2008), nilai budaya dalam masyarakat dapat menjadi norma sosial yang dijadikan motivasi menjalankan kegiatan. Di Desa Meranti Jaya, salah satu nilai yang menjadi dasar kesinambungan *sambatan* adalah *geden rumongso*. *Geden rumongso* memiliki makna suatu sikap yang peka terhadap situasi disekitarnya khususnya dalam hal ini adalah peka untuk membalas pertolongan yang telah diberikan dan peka untuk menolong orang lain serta merasa tidak enak jika tidak membalas bantuan atau tidak membantu pekerjaan orang lain. *Sambatan* juga dapat dikatakan suatu modal sosial seperti pendapat Zakiyah (2008), dimana *sambatan* dapat berfungsi menjadi modal sosial.

Modal sosial menurut Putnam adalah bentuk organisasi sosial seperti kepercayaan, norma atau pun timbal balik, serta ikatan-ikatan masyarakat yang mampu memberikan efisiensi masyarakat dengan cara koordinasi atau pun kerjasama untuk kepentingan bersama (Inayah, 2012). Modal sosial sendiri dapat dilihat atau diteliti seperti penelitian Suandi (2007), dimana melihat kaitan modal sosial dengan kesejahteraan dimana dengan melihat modal sosial dari dua dimensi dan kemudian mengkompositkan nilai dari dua dimensi tersebut. Modal sosial dalam bentuk *sambatan* ini terdiri dari nilai-nilai yang merupakan nilai positif yang dirasakan masyarakat dan kemudian nilai-nilai tersebut yang menentukan kuat lemahnya modal sosial yang menjadi dasar keberlanjutan *sambatan* itu sendiri.

Nilai-nilai yang ada pada *sambatan* dapat dilihat sebagai berikut :

1. Tolong menolong

Nilai tolong menolong tentunya sangat terlihat pada *sambatan* karena prinsip dasar dari *sambatan* adalah tolong menolong sesama. Zakiyah (2008) menyebutkan *sambatan* merupakan aktivitas tolong menolong. Di Desa Meranti Jaya salah satu contoh adanya nilai ini ketika ada pihak yang butuh bantuan misalnya dalam membuka lahan pertanian, maka pihak tersebut akan meminta tolong masyarakat sekitar dan ketika orang lain yang membutuhkan bantuan maka akan dibantu dibantu oleh pihak yang telah ditolong. Mengacu pada makna *reciprocity* menurut Hasbullah dalam Inayah (2012) yaitu kecenderungan bertukar kebaikan antar individu.

2. Kerjasama

Kerjasama ini berasal dari nilai budaya dimana menurut Koentjaraningrat (1985) konsepsi bernilai tinggi jika manusia itu suka bekerjasama berdasarkan solidaritas yang biasa disebut nilai gotong royong. Tenaga kerja yang banyak tersebut tentunya membutuhkan kerjasama agar pekerjaan yang dikerjakan menjadi mudah dikerjakan dan lebih ringan. Seperti terlihat pada *sambatan* di Meranti Jaya ketika salah satu anggota masyarakat melakukan penyemprotan di lahan pertaniannya.

3. Sukarela (*Voluntary*)

Tradisi *sambatan* yang sebenarnya merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang dan di dalamnya ada unsur sukarela dalam membantu Sumpono (2008). Nilai sukarela dalam *sambatan* tentunya tanpa pamrih dimana dalam hal ini adalah tanpa upah. Hal ini terlihat pula di Desa Meranti Jaya, membantu orang dalam *sambatan* tidak mengharapkan upah. Akan tetapi, nilai ini menjadi negatif ketika pemberian bantuan berdasarkan pamrih untuk ditolong kembali atau pun dalam pelaksanaan *sambatan* dipengaruhi pendapatan pribadi.

4. Kekeluargaan (*Fraternity*)

Kekeluargaan jika dipandang dari segi antropologi menurut Marzali (2009) merupakan satu jenis kelompok kekerabatan (*kingroup*). Kekerabatan disini tidak sebatas dalam keluarga saja dimana semua warga desa, secara ideal merasa berkerabat antara satu sama lain (Kartohadikoesoemo dalam Marzali, 2009). Dalam hal ini di Meranti Jaya, kekeluargaan dalam *sambatan* dapat dirasakan dimana orang yang datang membantu pekerjaan tanpa ada upah, maka tentunya orang yang dibantu merasa ada ikatan tersendiri dengan orang-orang yang telah menolong tersebut atau merasa memiliki kedekatan. Terlebih ketika tiba makan bersama, semakin terlihat suasana kekeluargaan.

5. Solidaritas dan empati (*Solidarity*)

Menurut Depdikbud dalam Sumpono (2008), *sambatan* merupakan manifestasi dari solidaritas berdasarkan prinsip moralitas yang tinggi di masyarakat. Solidaritas merupakan perwujudan dari pepatah *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*, dimana adanya rasa untuk saling berbagi, saling meringankan, rasa bersama atau pun rasa sepejuangan. Sedangkan empati merupakan sikap yang peka terhadap apa yang dihadapi orang lain. Nilai solidaritas dan empati dalam *sambatan* di Meranti Jaya dapat dilihat dari saling bantu membantu dalam masyarakat, kepekaan terhadap pekerjaan orang lain, dan kesadaran diri untuk membantu orang lain.

6. Kesetaraan sosial (*Social Equality*)

Jika diidentifikasi, nilai ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1985) dimana nilai gotong royong yang menjadi latar belakang semua aktivitas tolong menolong jika dikelaskan dalam golongan nilai budaya hubungan manusia dengan sesamanya dimana salah satu konsepnya adalah setiap warga berusaha untuk bersifat konform, berbuat sama, bersama dalam komunitas terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. Di Desa Meranti Jaya nilai terlihat ketika semua anggota masyarakat berkumpul pada saat *sambatan* dimana pada kegiatan tersebut bersama-sama bekerja, sama-sama berinteraksi tanpa ada batasan dimana pada kenyataannya mereka berasal dari latar belakang beragam baik secara suku, ras, tingkat ekonomi, tingkat sosial dan lain sebagainya.

7. Altruisme

Altruisme menurut Blakeley dan Suggate dalam Inayah (2012) adalah paham yang mendahulukan kepentingan orang lain. Pada kegiatan *sambatan* juga muncul nilai tersebut dimana ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, maka pihak yang dimintai tolong tentunya akan menolong dengan meninggalkan kepentingannya sendiri dan lebih mementingkan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Hal ini juga yang tercermin pada *sambatan* di Desa Meranti Jaya.

8. Identitas sosial

Nilai identitas sosial ini dimana seseorang merasa eksistensinya diakui di kehidupan masyarakat. Nilai tersebut juga terlihat di *sambatan* di Meranti Jaya dimana dalam *sambatan* ketika ada orang yang tidak ikut *sambatan* di lingkungannya maka secara otomatis orang tersebut akan relatif memiliki jarak dengan anggota masyarakat lain dan masyarakat tentunya seperti mengucilkan orang tersebut. Terlebih Desa Meranti Jaya merupakan desa transmigrasi dengan bermacam-macam asal daerah sehingga identitas kesukuan sangat beragam dan kurang layak untuk ditonjolkan, maka *sambatan* inilah yang menguatkan identitas sosial masyarakat dalam komunitasnya.

9. Kepercayaan (*trust*)

Pada *sambatan* di Desa Meranti Jaya, keyakinan ini dapat dilihat pada keyakinan akan bantuan yang diberikan akan memberikan kebaikan pada dirinya sendiri. Keyakinan juga muncul pada hasil kerja yang akan bagus. Jadi, nilai kepercayaan dapat dilihat dari komitmen pihak yang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab pihak yang menolong.

10. Meningkatkan efisiensi waktu

Pekerjaan yang seharusnya jika dikerjakan sendiri membutuhkan waktu yang lama maka dengan adanya *sambatan* yang menggunakan tenaga kerja yang banyak membuat pekerjaan tersebut cepat terselesaikan.

11. Tenaga resiprokal

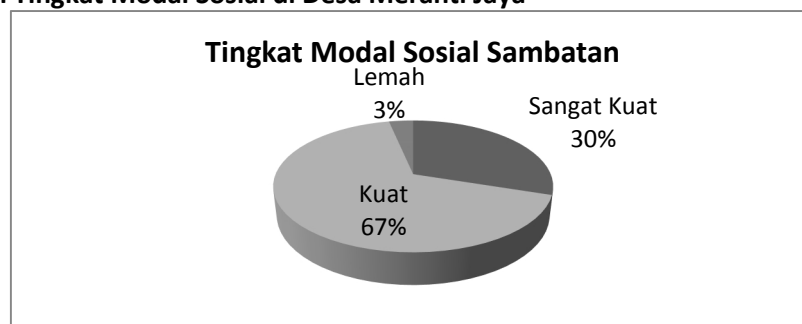
Dalam *sambatan* yang menggunakan tenaga kerja banyak tetapi tidak mengeluarkan upah untuk membayar tenaga tersebut sehingga diharapkan mampu menghemat pengeluaran pekerjaan dan membantu orang yang memiliki pekerjaan tersebut.

Nilai-nilai di atas ternyata tidak semua dirasakan oleh masyarakat sebagai pemilik *sambatan*. Nilai-nilai yang mengalami pemudaran adalah sukarela, altruisme, identitas sosial, dan tenaga resiprokal yang mampu menghemat pengeluaran. 60% responden tidak lagi merasakan adanya nilai sukarela. Menghilangnya nilai tersebut dapat dilihat di Desa Meranti Jaya dimana orang yang ikut *sambatan* merasa perlu ikut *sambatan* karena mereka ingin mendapatkan balasan bantuan. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam kehidupan sosial. Nilai altruisme sebanyak 70% responden tidak merasakan adanya nilai altruisme dalam *sambatan* di Desa Meranti Jaya. Berkurangnya nilai ini lebih dirasakan ketika ekonomi beberapa masyarakat mulai meningkat. Kesibukan dalam bekerja membuat mereka jarang mengikuti *sambatan* walau terkadang datang tetapi diwakilkan oleh orang lain. Selain itu, pekerjaan yang memiliki sifat mengikat seperti PNS, karyawan perusahaan dan lain sebagainya membuat mereka tidak bisa lagi mengikuti *sambatan*.

Pada nilai identitas sosial, sebanyak 53% tidak merasakan adanya nilai tersebut dalam *sambatan*. Mereka menganggap tidak ikut *sambatan* tidak masalah dimana keberadaan mereka juga tetap sama saja di lingkungan masyarakat. Hal ini didorong dengan semakin berkembangnya rasa individual di masyarakat dan merasa mampu secara ekonomi sehingga menganggap dibutuhkan oleh masyarakat. Kemudian sebanyak 67% dari total responden menyatakan bahwa *sambatan* belum tentu mampu untuk menghemat pengeluaran atau lebih baik dibandingkan upah. Selain nilai di atas, ada satu nilai sosial yang tidak dirasakan sebagian kecil masyarakat yaitu nilai *social equality* yang hanya dua responden yang tidak merasakan. Alasan mereka adalah, dalam *sambatan* sekarang tidak lagi sama status mereka setelah adanya peningkatan ekonomi. Dimana dalam kegiatan *sambatan*, beberapa orang yang memiliki ekonomi baik atau terpendang tidak lagi bekerja seperti yang lainnya dan cenderung hanya santai-santai saja. Nilai kepercayaan merupakan nilai yang sangat penting dalam pelaksanaan *sambatan*. Akan tetapi ada 5 responden yang menyatakan tidak merasakan kepercayaan dalam *sambatan*. Beberapa alasannya seperti ketika mengadakan *sambatan*, pihak yang menyambat kurang percaya dengan pekerjaan yang dilakukan. Ketidakpercayaan juga muncul ketika memberikan pertolongan, pihak yang menolong meragukan kebaikannya akan dibalas. Akan tetapi hal ini juga bersifat subjektif atau pada orang-orang tertentu saja.

Maka, melihat hal tersebut dapat dirumuskan kekuatan *sambatan* sebagai wujud modal sosial yang dikaitkan dengan keberlanjutan *sambatan* yang dapat dilihat pada *pie chart* berikut ini :

Gambar 1. Diagram Tingkat Modal Sosial di Desa Meranti Jaya



Hal ini menjadi suatu nilai positif untuk keberlanjutan *sambatan* dimana 97% responden secara tidak langsung menyatakan bahwa *sambatan* ternyata masih dirasakan manfaatnya, nilainya dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.

Terlepas dari nilai-nilai pada *sambatan* tersebut, untuk melihat pandangan masyarakat akan kebutuhan berdasarkan jawaban responden atas kebutuhan akan *sambatan*. Melihat nilai akhir 117, maka dapat dikatakan bahwa *sambatan* dibutuhkan oleh masyarakat Desa Meranti Jaya dengan

alasan yang utama adalah memiliki nilai kerukunan yang tinggi. Adanya kebutuhan masyarakat terhadap *sambatan* ini tentunya membuat peluang *sambatan* untuk terus dilanjutkan semakin besar. Walau pun *sambatan* mulai berkurang frekuensinya, tetapi dengan adanya rasa membutuhkan *sambatan* ini maka *sambatan* akan tetap adadalam kehidupan sosial masyarakat Desa Meranti Jaya. Adanya kesesuaian antara modal sosial *sambatan* dan keinginan masyarakat dalam keberlanjutan *sambatan* dalam kehidupan masyarakat memunculkan sikap optimis bahwa *sambatan* merupakan kegiatan yang benar-benar dibutuhkan dan juga memberikan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Melihat fakta-fakta di atas, walau pun secara modal sosial dan pandangan masyarakat atas keberlanjutan *sambatan* positif, tetapi berdasarkan nilai-nilai yang ada pada *sambatan* maka keberlanjutan masyarakat desa di Desa Meranti Jaya terancam eksistensinya. Hal tersebut terlihat dengan munculnya sikap individual pada masyarakat yang tercermin pada nilai altruisme yang mulai menghilang. Padahal sikap individual ini tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat desa dimana menurut Hatta (1963) dalam Marzali (2009) bahwa hubungan persaudaraan, kekeluargaan diasumsikan sebagai ciri khas masyarakat desa tradisional di Indonesia. Ditambahkan lagi oleh Marzali (2009) bahwa individualisme ini adalah lawan dari kekeluargaan, kolektivitas, atau komunalisme.

Hal diatas semakin memprihatinkan ketika sikap individualisme ini sangat terlihat karena masalah ekonomi pribadi. Kemudian mulai munculnya perhitungan untung rugi ketika akan membantu dimana mencari pemasukan untuk pribadi lebih sangat diprioritaskan. Padahal masuknya pengaruh uang di kehidupan ekonomi pedesaan memberikan efek negatif pada tenaga kerja resiprokal seperti *sambatan* (Koentjaraningrat, 1985). Terlihat juga sangat tidak lagi penting identitas sebagai bagian masyarakat secara sesungguhnya. Hal ini juga menunjukkan sikap individual dimana merasa tidak penting lagi hubungan dengan orang lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *sambatan* tetap mampu berkembang di daerah yang memiliki keberagaman latar belakang agama, asal daerah, budaya, dan kehidupan ekonomi seperti daerah transmigrasi karena adanya kesetaraan sosial. Pada pelaksanaannya, kegiatan *sambatan* terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan berupa kegiatan mengundang orang yang *disambati*, tahap pengerjaan yang merupakan tahap penyelesaian pekerjaan, dan tahap akhir yaitu kegiatan makan bersama setelah pekerjaan selesai dilakukan. Selain itu, *sambatan* memiliki nilai sosial ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat seperti tolong menolong, kerjasama, sukarela, kekeluargaan, solidaritas, empati, kesetaraan sosial, altruisme, identitas sosial, kepercayaan, efisiensi waktu, dan tenaga resiprokal. *Sambatan* dalam kehidupan masyarakat memiliki makna yang sangat dirasakan bagi masyarakat yaitu mampu sebagai sarana atau wadah untuk menciptakan kerukunan masyarakat serta sebagai bentuk modal sosial. Sehingga *sambatan* dapat diberdayakan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Pada masa sekarang *sambatan* mulai terancam eksistensinya. Faktor utama yang mengancam keberlanjutan *sambatan* adalah ekonomi masyarakat yang mulai meningkat atau dapat dikatakan telah berkecukupan. Walau pun *sambatan* semakin jarang dilakukan oleh masyarakat, tetapi keberlanjutannya masih diharapkan oleh masyarakat terlebih untuk memberikan kerukunan di masyarakat. Keberlanjutan masyarakat desa dapat tercermin dari nilai-nilai yang ada pada *sambatan* karena nilai-nilai tersebut merupakan ciri khas masyarakat desa. Berdasarkan hal tersebut, maka keberlanjutan masyarakat desa mulai terancam dengan melihat frekuensi *sambatan* yang mulai jarang dilakukan dan ada tiga nilai pada *sambatan* yang mulai tidak dirasakan masyarakat yaitu altruisme, identitas sosial, dan sukarela.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian tulisan ini. Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Armen Mara, M.Si selaku ketua jurusan Agribisnis dan juga selaku pembimbing akademik yang telah membimbing saya selama masa perkuliahan. Kemudian saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Zulkifli, M.Sc selaku pembimbing jurnal yang telah memberikan saran untuk lebih baiknya jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhaneswara, Gauri Vidya. 2010. *Sambatan, Gerakan, dan Bayaran : Bergerak Mengikuti Perubahan*. diunduh dari <http://ruraleconomics.fib.ugm.ac.id/wp-content/uploads/lebakbarang-2010-gauri-vidya-dhaneswara.pdf>. (diakses pada 30 Januari 2013)
- Inayah. 2012. *Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan*. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. XII No. 1. diunduh dari http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/paper_6%20apr%202012.pdf. (diakses pada 12 April 2013)
- Koentjaraningrat.1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta
- Marzali, Amri. 2009. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Kencana. Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta
- Suandi. 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Daerah Provinsi Jambi*. Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sumpono. 2008. *Pergeseran Tradisi Sambatan Ke Arah Komersialitas di Desa Giriwungu, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul (Sebuah Tinjauan Historis)* Skripsi UPGRI Yogyakarta. Yogyakarta. diunduh dari <https://www.box.com/shared/tgv4j7ihum>. (diakses pada 30 Januari 2013)
- Suprayoga, Joko. 2010. *Hilangnya Tradisi Sambatan*. Suara Warga. diunduh dari http://citizennews.suaramerdeka.com/?option=com_content&task=view&id=1137. (diakses pada 30 Januari 2013)
- Zakiyah. 2008. *Kontekstualisasi Tradisi Sambatan dalam Masyarakat Multikultural*. Jurnal Harmoni Vol.VI INo. 27. diunduh dari [http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/Vol.%20VII%20\(27\)%20,%20hal%2077-89.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/Vol.%20VII%20(27)%20,%20hal%2077-89.pdf). (diakses pada 30 Januari 2013)